ANALISIS KEPUTUSAN PEMILIHAN LOKASI TEMPAT TINGGAL DI DAERAH RAWAN BENCANA GUNUNG MERAPI PASCA ERUPSI: STUDI KASUS DI KECAMATAN CANGKRINGAN, KABUPATEN SLEMAN, D.I. YOGYAKARTA

SKRIPSI
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Shella Nurfa Fadillah
NIM 7111414093

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 19 Februari 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan	Pembimbing
Fafurida, S.E., M.Sc. NIP. 198502162008122004	Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., Ph.D. NIP. 197901022008121003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 26 Maret 2019

Penguji I

Prof. Dr. Sucihatiningsih DWP, M.Si.
NIP. 196812091997022001

Penguji II

Fafurida,S.E, M.Sc.
NIP. 198502162008122004

Penguji III

Andryan Setyadharma,S.E.,M.Si., Ph.D.
NIP. 197901022008121003

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

HALAMAN PERNYATAAN PENYUSUNAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Shella Nurfa Fadillah

NIM : 7111414093

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Keputusan Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal di Daerah Rawan Bencana Gunung Merapi Pasca Erupsi: Studi kasus di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta" adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari diketahui adanya plagiasi maka saya siap mempertanggungjawabkan secara hukum.

Semarang, 19 Februari 2019

Yang Menyatakan,

Shella Nurfa Fadillah
7111414093

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(Qs. Al-Insyirah, 6-8)

=oOo=

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tuaku tercinta Mochammad Nurul Awaludin dan Eva Safaroh serta adik-adikku tercinta Nadeffa Nurfa dan Khansa Nurfa.
2. Seluruh teman-teman yang selalu memberikan dukungan.
3. Almamater UNNES dan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul **"Analisis Keputusan Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal di Daerah Rawan Bencana Gunung Merapi Pasca Erupsi: Studi Kasus Di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta"** dapat terselesaikan. Penyelesaian skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang.

Penyelesaian penelitian hingga tersusunnya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak, sehingga dengan rendah hati penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fatkhur Rokhman, M. Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, bantuan, saran, dan kritik dengan sabar dan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Sucihatiningsih DWP, M.Si. selaku dosen penguji I yang telah menyediakan waktunya untuk dapat menguji penulis serta telah membimbing dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi.
5. Fafurida,S.E, M. Sc. selaku dosen penguji II yang telah menyediakan waktunya untuk dapat menguji penulis serta telah membimbing dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi.

6. Prof. Dr. Rusdarti, M.Si. selaku Dosen Wali selama proses perkuliahan di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
7. Seluruh Dosen dan Staf Akademika Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
8. Bapak Heri Suprapto selaku Kepala Desa Kepuharjo, atas izin penelitian yang telah diberikan.
9. Bapak Suyatmi selaku Kepala Desa Umbulharjo, atas izin penelitian yang telah diberikan.
10. Bapak Suroto selaku Kepala Desa Glagaharjo, atas izin penelitian yang telah diberikan.
11. Papaku Mochammad Nurul Awaludin dan Mamaku Eva Safaroh terima kasih atas pengorbanan, doa yang selalu dipanjatkan dan seluruh dukungan kepada penulis.
12. Adik-adikku tersayang, Nadeffa Nurfa Rayhan dan Khansa Nurfa Dzakkiya yang selalu memberi dukungan dan kepada penulis.
13. Keluarga besarku terima kasih atas dukunan dan kasih sayang tanpa henti.
14. Sahabatku (Yuniar Krinanda Fahmi, Aginda Ully Harahap, Belladiena Lusida, Yunizar Lusida, Dinda Allyssa Lusida, Olin Harahap, Amel Harahap) atas bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
15. Seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan Ekonomi Pembangunan 2014, terima kasih atas segalanya. Semoga kita dapat meraih kesuksesan bersama di masa depan.

16. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga semua pihak mendapatkan pahala yang melimpah dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Februari 2019

Penulis

SARI

Fadillah,Shella Nurfa. 2019.” Analisis Keputusan Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal di Daerah Rawan Bencana Gunung Merapi Pasca Erupsi: Studi Kasus di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangungan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbingan. Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., Ph.D.

Kata Kunci: Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal di Daerah Rawan Bencana, Regresi Logit.

Permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan pengamatan penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih lokasi tempat tinggal pasca bencana. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor mata pencaharian, pendapatan, harga hunian tetap, sewa lahan, aksesibilitas, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana Gunung Merapi pasca erupsi.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data yang digunakan bersumber dari data primer. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 95 responden yang dipilih dengan metode *nonprobability sampling* dan teknik pengambilan anggota sampel menggunakan teknik kuota sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Logit dengan bantuan software STATA.

Dari hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) mata pencaharian sebagai pegawai swasta; peternak; petani; dan mempunyai pekerjaan sampingan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemilihan lokasi tempat tinggal; (2) pendapatan berupa kecukupan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemilihan lokasi tempat tinggal; (3) harga lahan hunian tetap berupa kemampuan membeli lahan tambahan dan mendapat kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemilihan lokasi tempat tinggal; (4) sewa lahan berupa kepemilikan lahan peternakan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan lokasi tempat tinggal; (5) aksesibilitas berupa jarak berpengaruh signifikan terhadap keputuan pemilihan lokasi tempat tinggal; (6) jumlah tanggungan keluarga berupa dasar pertimbangan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan lokasi tempat tinggal.

ABSTRAK

Fadillah, Shella Nurfa. 2019. "analysis of the decision on the choice of residence location in the disaster-prone area of Mount Merapi after the eruption: Case Study in Cangkringan District, Sleman Regency, D.I. Yogyakarta". Essay. Department of Development Economics. Faculty of Economics. Semarang State University. Mentor. Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., Ph.D.

Keywords: Selection of Location of Residence in Disaster-Prone Areas, Logit Regression.

The problem in this study is based on the author's observation of the factors that influence the community in choosing a place to live after a disaster. The purpose of this study was to analyze livelihood factors, income, fixed occupancy prices, land rent, accessibility, and the number of family dependents on the decision to choose a place to live in disaster-prone areas of Mount Merapi after the eruption.

This research method uses a quantitative approach and the data used is sourced from primary data. The sample used in this study as many as 95 respondents who were selected by the nonprobability sampling method and the technique of taking sample members using quota sampling techniques. The data collection technique used in this study is the questionnaire method. The analytical tool used in this study is Logit Regression with the help of STATA software.

The results of the analysis in this study, it can be concluded that (1) livelihoods as private employees; breeder; farmers; and having a side job has a positive and significant effect on the decision to choose a place of residence; (2) income in the form of sufficient income has a positive and significant effect on the decision to choose a place of residence; (3) the price of permanent land in the form of the ability to purchase additional land and receive compensation has a positive and significant effect on the decision to choose a place of residence; (4) land rent in the form of livestock land ownership has a significant effect on the decision on the choice of residence location; (5) accessibility in the form of distance has a significant effect on the choice of residence location; (6) the number of family dependents in the form of a consideration of the number of family members has a significant effect on the decision to choose a place of residence.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....**Error! Bookmark not defined.**

PENGESAHAN KELULUSAN .....**Error! Bookmark not defined.**

HALAMAN PERNYATAAN PENYUSUNAN SKRIPSI . **Error! Bookmark not defined.**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR vi

SARI..... ix

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR GRAFIK xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 14

1.3 Tujuan Penelitian 16

1.4 Kegunaan Penelitian 16

1.5 Orisinilitas Penelitian 17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 19

2.1 Landasan Teori 19

2.1.1 Teori Pilihan Rasional *(Rational Choice Theory)* 19

2.1.2 Teori Lokasi Perumahan 21
2.1.3 Proses Pengambilan Keputusan 23
2.2 Rawan Bencana Gunung Berapi 25
2.2.1 Bahaya Letusan Gunung Api 25
2.2.2 Kawasan Rawan Bencana Gunung Api 25
2.3 Penelitan Terdahulu 27
2.4 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu 35
2.4 Kerangka Berfikir 38
2.5 Hipotesis Penelitian 42
BAB III METODE PENELITIAN 46
3.1 Metode Penelitian 46
3.1.1 Jenis dan Desain Penelitian 46
3.1.2 Jenis Data dan Sumber Data 46
3.2 Populasi dan Sampel 47
3.2.1 Populasi 47
3.2.2 Sampel 47
3.3 Operasional Variabel 51
3.4 Teknik Pengumpulan Data 55
3.4.1 Metode Kuesioner 55
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data 55
3.6 Uji Statistik 57
3.6.1 Uji Wald 57
3.6.2 Uji Likelihood Ratio (LR) 57
3.6.3 Pengujian *goodness of fit* 57
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN 61

4.1 Gambaran Umum 61
4.1.1 Diskripsi Data 61
4.2 Analisis Logit 64
4.2.1 Penaksiran Model 64
4.3 Hasil dan Pembahasan 66
4.4 Average Marginal Effects 72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 76
DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN 84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Korban Jiwa dan Harta Benda Tahun 2008-2017 4

Tabel 1. 2 Bencana Erupsi Gunung Berapi dan Jumlah Korban Jiwa Tahun 2008-2017 5

Tabel 1. 3 Rekapitulasi Kerusakan dan Kerugian Harta Benda Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 (dalam rupiah) 7

Tabel 1. 4 Persebaran Penduduk KRB II dan III Gunung Merapi (Jiwa) 9

Tabel 1. 5 Jumlah Kepala Keluarga KRB Gunung Merapi (jiwa) 13

Tabel 2. 1 Contoh Standar Jarak Dalam Kota 21

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu 27

Tabel 3. 1 Populasi Masyarakat yang Setuju dan Menolak untuk Pindah atau Relokasi 47

Tabel 3. 2 Penyebaran Sampel Penelitian Masyarakat yang Setuju untuk Pindah atau Relokasi 49

Tabel 3. 3 Penyebaran Sampel Masyarakat yang Menolak untuk Pindah atau Relokasi 50

Tabel 3. 4 Definisi Operasional Variabel 52

Tabel 4. 1 Keputusan Responden untuk Pindah dan Tidak Pindah Berdasarkan Usia 62

Tabel 4. 2 Keputusan Responden untuk Pindah dan Tidak pindah Berdasarkan Pendidikan Akhir 64

Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Parameter Logit 64

Tabel 4. 4 *Average Marginal Effects* 72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi 8

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Perbandingan Jumlah Bencana di Indonesia 2

Grafik 2. 1 Kerangka Pemikiran 42

Grafik 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin..... 62

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 KUESIONER 85

LAMPIRAN 2 TABULASI DATA 95

LAMPIRAN 3 TABEL ESTIMASI PARAMETER LOGIT 104

LAMPIRAN 4 HASIL *PEARSON* dan *HOSMER- LEMESHOW* 105

LAMPIRAN 5 TABEL KLASIFIKASI 105

LAMPIRAN 6 HASIL ROC *(Receiver Operating Characteristic)*..... 105

LAMPIRAN 7 TABEL HASIL *LINK TEST* 105

LAMPIRAN 8 HASIL *AVERAGE MARGINAL EFFECTS* 105

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia, dan/atau keduanya yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana, prasarana, dan utilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat (Kumalawati,2015). Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana bahwa ada tiga jenis-jenis bencana di Indonesia, yakni yang pertama bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian yang disebabkan oleh alam. Yang kedua, bencana non alam yaitu bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian non alam. Ketiga, bencana sosial yakni bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian yang disebabkan oleh manusia. Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak daerah rawan bencana yang telah mengalami runtutan bencana dalam kurung waktu lima belas tahun terakhir (Yan dan Warouw, 2015).

Dalam kurun waktu 2008-2017 setidaknya ada 15 jenis bencana yang selalu mengancam dan terjadi di Indonesia, yaitu pertama, bencana alam yang terdiri dari: banjir, tanah longsor, gelombang pasang atau abrasi, puting beliung, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus. Kedua, bencana non alam yang terdiri dari: kebakaran, kecelakaan transportasi, dampak industri, dan kejadian luar biasa. Ketiga, bencana sosial yang

terdiri dari: konflik atau kerusuhan sosial dan aksi teror atau sabotase. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kejadian bencana di Indonesia di bawah ini.

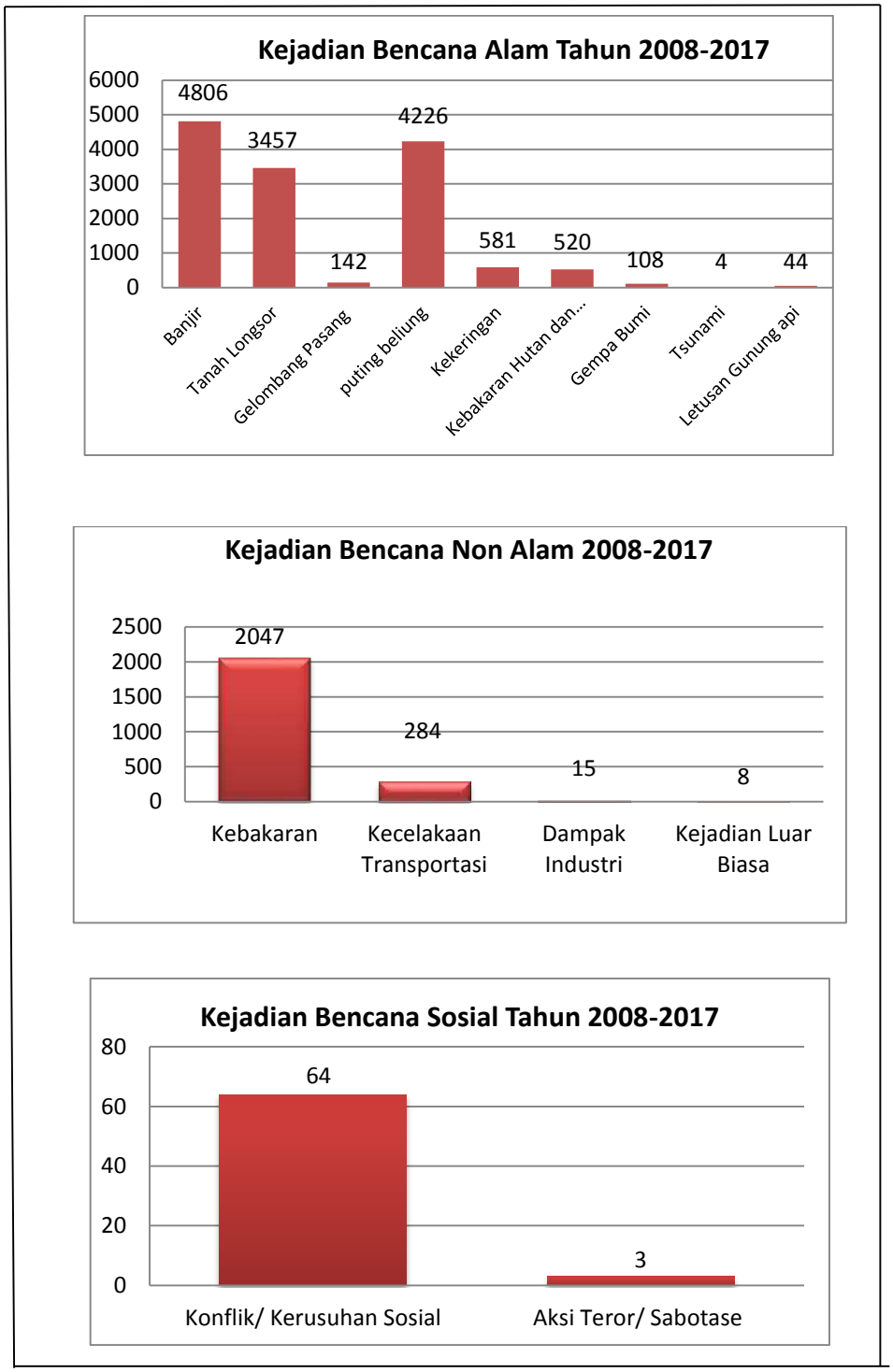

Grafik 1. 1 Perbandingan Jumlah Bencana di Indonesia

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana (DIBI) Tahun 2018

Berdasarkan grafik 1.1 tentang perbandingan jumlah bencana di Indonesia dapat dilihat bahwa kejadian yang sering yang sering terjadi di Indonesia yakni kejadian bencana alam: banjir, tanah longsor, dan putting beliung sedangkan bencana alam yang jarang terjadi namun paling membahayakan yakni bencana tsunami dan bencana letusan gunung berapi. Tercatat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir telah terjadi sebanyak 4.806 kejadian banjir, 3.457 kejadian tanah longsor, 4.226 kejadian puting beliung, 4 kejadian tsunami, dan 44 kejadian letusan gunung berapi, (Badan Penanggulangan Bencana (DIBI)).

Menurut Husmiati, dkk (2016), berbagai bencana alam yang terjadi di Indonesia telah menimpa banyak tempat dengan intensitas yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Nasional (DIBI) bahwa total kejadian bencana alam dalam kurun waktu sepuluh tahun (2008-2017) sebanyak 13.888 kejadian yang telah menyebabkan korban meninggal sebanyak 1.834 jiwa, korban luka-luka sebanyak 43. 239 jiwa, serta korban mengungsi sebanyak 6 juta jiwa. Selain menimbulkan koeban jiwa, bencana alam juga menyebabkan kerugian harta benda yakni sebanyak 293 ribu unit rumah rusak , sebanyak 2 juta unit rumah yang terendam serta sebanyak 1.600 fasilitas umum yang rusak. Berdasarkan tabel 1.1 bencana alam yang paling banyak menelan korban jiwa adalah letusan gunung berapi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 Jumlah Korban Jiwa dan Kerugian Harta Benda Tahun 2008-2017 berikut ini.

Tabel 1. 1 Jumlah Korban Jiwa dan Harta Benda Tahun 2008-2017

Jenis Bencana	Kejadian	Korban (jiwa)			Rumah (unit)		Kerusakan (unit)		
		Meninggal & Hilang	Luka-luka	Menderita & mengungsi	Rusak	Terendam	Fasilitas Kesehatan	Fasilitas Peribadatan	Fasilitas Pendidikan
Banjir	4.806	416	35.016	1.127.041	102.650	2.864.219	71	405	565
Tanah Longsor	3.457	375	1.277	192.267	25.089	10.410	4	28	20
Gelombang Pasang Abrasi	142	64	28	29.333	3235	7874	0	2	2
Puting Beliung	4.226	272	1.583	140.946	115.333	7111	12	51	82
Kekeringan	581	2	0	3.893.270	0	0	0	0	0
Kebakaran Hutan dan Lahan	520	31	370	442.061	106	0	0	0	0
Tsunami	4	12	0	67	17	0	0	0	0
Letusan Gunung Api	44	480	2.235	817.052	26.885	859	0	0	0
Jumlah	**13.888**	**1.834**	**43.239**	**6.855.298**	**293.587**	**2.890.476**	**101**	**554**	**1.034**

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Nasional (DIBI) Tahun 2018

Gunung api adalah bagian dari serangkaian pegunungan api yang aktif dan dikenal dengan sebutan *ring of fire* (Widodo, Sutopo dan Dona, 2017). Indonesia mempunyai 127 gunung api aktif dan 76 di antaranya di kategorikan berbahaya. Bencana alam erupsi gunung berapi dapat dikatakan sebagai bencana yang paling mematikan karena banyak menelan korban jiwa karena bahaya yang dihasilkan dari letusan gunung berapi langsung menimpa penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana ketika gunung meleutus seperti: gas panas, abu vulkanik, banjir lahar panas, banjir lahar dingin, longsoran puing-puing, tsunami vulkanik.

Dalam kurun waktu tahun 2008-2017 tercatat ada 44 kejadian erupsi gunung berapi dan diantaranya ada yang menelan korban jiwa yang banyak. Hal ini dapat di lihat pada tabel 1.2 bencana erupsi gunung berapi dan jumlah korban jiwa tahun 2008-2017 di bawah ini.

Tabel 1. 2 Bencana Erupsi Gunung Berapi dan Jumlah Korban Jiwa Tahun 2008-2017

Wilayah		Lokasi Bencana	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jawa Tengah	Kab. Klaten	G. Merapi			29							
	Kab. Boyolali	G.Merapi			12							
	Kab. Banjarnegara	G. Dieng				0						0
	Kab. Brebes	G. Slamet						0				
	Kab. Tegal	G.Slamet						0				
	Kab. Banyumas	G.Slamet						0				
	Kab. Magelang	G.Merapi			52							
D.I.Yogyakarta	Kab.Sleman	G.Merapi			277							
Jawa Barat	Kab. Garut	G. Galunggung								0		
Jawa Timur	Kab. Kediri	G.Kelud							0			
	Kab. Malang	G. Kelud							7			
	Kota Batu	G.Kelud							0			
	Kab. Tulungagung	G.Kelud							0			
	Kab. Blitar	G. Kelud							0			
	Kab. Banyuwangi	G. Raung								0		
	Kab. Bondowoso	G. Raung								0		
	Kab. Jember	G.Raung								0		
	Kab. Lumajang	G. Semeru	0									
Bali	Kab.Karangasem	G. Agung										32
Sumatera	Kab. Karo	G. Sinabung						0	17		3	
Utara												
Sumatera	Kab. Agam	G. Marapi										10
Barat												
Sulawesi	Kab. Minahasa	G. Soputan	0		0		0					
Utara	Kep. Siau	G. Karangetan								0		
	Kota Tomohon	G. Lokon				0	0					
Maluku	Ternate	G. Gamalama					0				9	
Utara	Halmahera	G. Gamkarona										
	Selatan											
	Halmahera	G. Dukono	0									
	Utara											
	Halmahera Barat	G.Ibu	0			0						
NTB	Pulau Lombok	G. Barujari		31						0		
		(Anak Rinjani)										
	Kab. Bima	G. Sangeang								0		
NTT	Kab. Sikka	G. Rokatenda	0					7				

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Nasional (DIBI) Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.2 jumlah bencana erupsi gunung berapi dan jumlah korban jiwa tahun 2008-2017 menunjukkan bahwa bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 telah menelan banyak korban jiwa. Bencana erupsi Gunung Merapi terjadi di dua provinsi yakni Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari Kabupaten Klaten telah menelan sebanyak 29 jiwa, Kabupaten Boyolali sebanyak 12 jiwa, dan Kabupaten Magelang sebanyak 52 jiwa. Sedangkan untuk Provinsi D.I Yogyakarta yakni Kabupaten Sleman yang telah menewaskan sebanyak 277 jiwa, (Badan Penanggulangan Bencana Nasional (DIBI)).

Merapi merupakan salah satu gunung api teraktif di dunia. Tercatat dalam kurun waktu juni 2006 hingga November 2010 sudah terjadi 83 kali erupsi. Erupsi Gunung Merapi dikelompokkan menjadi tiga periode yakni periode pendek berkisar antara 2-5 tahun, periode sedang 5-7 tahun, dan periode terpanjang berkisar lebih dari 30 tahun. Erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 adalah salah satu erupsi terbesar dan termasuk jenis erupsi periode sedang. Selain menimbulkan dampak korban jiwa, erupsi Gunung Merapi juga menimbulkan kerusakan dan kerugian material yang tidak sedikit. Berdasarkan data rekapitulasi kerusakan dan kerugian harta benda akibat erupi Gunung Merapi tahun 2010 yang diperoleh dari Bappeda bahwa kerugian dan kerusakan akibat erupsi Gunung Merapi tahun 2010 terbanyak di Kabupaten Sleman. Hal ini dijelaskan pada tabel 1.3 tentang data rekapitulasi kerusakan dan kerugian harta benda Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 bahwa kerusakan di Kabupaten Sleman sebanyak 894 milyar dengan jumlah kerugian sebesar 61 milyar dibandingkan dengan Kabupaten Magelang yang hanya memiliki total kerusakan sebesar 471 juta dengan kerugian

sebesar 416 juta, Kabupaten Boyolali sebesar 227 juta dengan total kerusakan sebesar 279 juta, dan Kabupaten Klaten dengan total kerusakan sebesar 102 juta dengan total kerugian sebanyak 190 juta. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.3 rekapitulasi kerusakan dan kerugian harta benda erupsi Gunung Merapi tahun 2010 dibawah ini.

Tabel 1. 3 Rekapitulasi Kerusakan dan Kerugian Harta Benda Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 (dalam rupiah)

Kabupaten									
No	**Sektor**	**Kerusakan**				**Kerugian**			
		Magelang	**Boyolali**	**Klaten**	**Sleman**	**Magelang**	**Boyolali**	**Klaten**	**Sleman**
1	Perumahan	31.170.000	5.481.750	6.835.250	446.332.974.000	987.625	643.855	717.12	31.352.000.000
2	Ekonomi	105.248.700	100.793.990	29.971.500	193.437.000.000	403.662.220	184.903.890	108.364.370	1.068.000.000
3	Infrastruktur	315.256.840	40.236.680	40.236.680	219.461.000.000	7.455.000	16.149.660	78.321.960	4.965.000.000
4	Sosial	19.712.740	5.652.450	25.139.250	29.371.000.000	4.505.920	3.103.080	78.321.960	20.268.000.000
5	Lintas Sektor	-	75.000.000	-	5.755.000.000	-	75.000.000	3.115.150	3.386.000.000
	Jumlah	471.388.280	227.164.870	102.182.600	894.356.947.000	416.610.765	279.800.485	190.518.600	61.039.000.000

Sumber : Bappeda Tahun 2011

Bencana alam yang akan datang pada masa mendatang diharapkan dapat diantisipasi dengan melakukan mitigasi sehingga kerusakan dan kerugian dapat diminimalisir. Berdasarkan peta kawasan rawan bencana erupsi Gunung Merapi yang dikeluarkan oleh Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) D.I. Yogyakarta bahwa ada 31 dusun yang tersebar di Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Pakem, dan Kecamatan Turi yang termasuk daerah rawan bencana. 31 dusun tersebut dikategorikan sebagai daerah rawan bencana I yang artinya daerah yang memiliki tingkat resiko paling rendah, daerah

rawan bencana II artinya daerah yang memiliki tingkat resiko sedang, dan daerah rawan bencana III artinya daerah yang memiliki tingkat resiko yang tinggi.

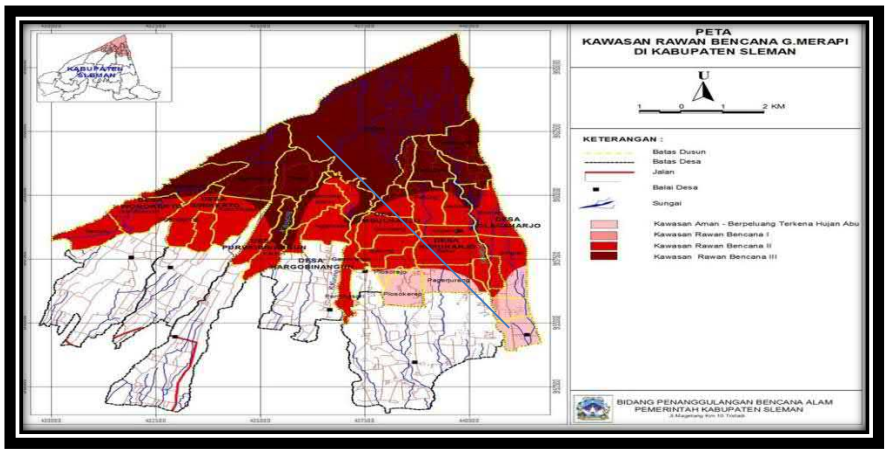

Gambar 1. 1 Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi

Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2018

Pemerintah Kabupaten Sleman telah menetapkan Sembilan dusun yang dikategorikan sebagai daerah rawan bencana III yang dapat dikatakan sebagai daerah yang tidak layak huni akan tetapi tidak menyurutkan masyarakat Kabupaten Sleman untuk tetap tinggal di daerah rawan bencana III.

Berdasarkan tabel data persebaran penduduk di daerah rawan bencana II dan III Gunung Merapi di Kabupaten Sleman bahwa total penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana III sejumlah 12.347 jiwa, penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana II sejumlah 7.237 jiwa. Sedangkan untuk jumlah kelompok rentang yang tinggal di daerah rawan bencana III sejumlah 3. 937 jiwa dan kelompok rentang yang tinggal di daerah rawan bencana II sejumlah 1. 533 jiwa. Pada tabel 1.4 persebaran penduduk KRB II dan III, penduduk yang paling banyak tinggal di daerah rawan bencana adalah Kecamatan Cangkringan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.4 Persebaran Penduduk KRB II dan III.

Tabel 1. 4 Persebaran Penduduk KRB II dan III Gunung Merapi (Jiwa)

No	Desa/Kecamatan		KRB	JML KK	Jml Penduduk		Kelompok Rentan	
					KRB III	KRB II	KRB III	KRB II
	Kec.Cangkringan							
1	Kepuharjo	Kaliadem	III		632		118	
		Petung	III		423		79	
		Jambu	III		618		68	
		Kopeng	II			453		85
		Batur	II			390		68
		Kepuh	II			392		92
		Manggong	II			275		47
		Jumlah			1673	1510	265	292
2	Umbulharjo	Kinahrejo/Pelemsari	III		661		54	
		Pangukrejo	III		776		109	
		Gambretan	III		669		117	
		Pentingsari	II			398		108
		Gondang	II			627		99
		Jumlah			2106	1025	280	207
3	Glagaharjo	Kalitengah Lor	III		570		153	
		Kalitengah Kidul	III		351		139	
		Srunen (2009)	III		698		116	
		Singlar(2009)	II			303		96
		Jumlah			1619	303	408	96
					5398	**2838**	**953**	**595**
	Kec. Pakem							
4	Hargobinangun	Kaliurang Timur	III		1200		362	
		Kaliurang Barat	III		1365		317	
		Boyong	III		569		261	
		Ngipiksari	II			1000		328
		Jumlah			3134	1000	940	328
5	Purwobinangun	Turgo	III		461		124	
		Kemiri	III		625		238	
		Ngepring	III		716		472	
		Jumlah			1802		834	
					4936	**1000**	**1774**	**328**
	Kec. Turi							
6	Girikerto	Ngandong Tritis	III		915		252	
		Kemirikebo	III		515		177	
		Nganggring	II			804		275
		Kloposawit	II			411		117
		Sukorejo				549		
		Jumlah			1430	1764	429	392
7	Wonokerto	Tunggularum	III		583			209
		Gondoarum	II			576	195	
		Sempu	II			1059	586	
		Jumlah			583	1635	781	209
					2013	**3399**	**1210**	**601**
	TOTAL				**12,347**	**7,237**	**3,937**	**1,533**

Sumber : Pemerintah Kabupaten Sleman Tahun 2018

Pasca erupsi Gunung Merapi banyak menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif yang memicu perubahan sosial dan ekonomi. Korban erupsi tidak mengalami kerugian berupa material saja akan tetapi juga banyak diantara mereka yang merasa sedih karena kehilangan keluarga atau kerabat yang meninggal akibat terkena awan panas. Dampak lain dari erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 menyebabkan sejumlah warga yang kehilangan mata pencahariannya serta pekerjaan sehari-harinya. Untuk saat ini, pemerintah sudah mengganti hewan-hewan ternak masyarakat yang hilang atau mati saat erupsi Gunung Merapi untuk masyarakat yang mau untuk direlokasi. Dampak positif akibat dari erupsi Gunung Merapi yakni adanya bebatuan dan pasir yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan atau pasir untuk dijual. Pemerintah memberikan kompensasi kepada masyarakat yang setuju untuk direlokasi berupa perizinan untuk melakukan aktivitas menambangan pasir karena akibat erupsi Gunung Merapi menghasilkan batu dan pasir yang terlebihan.

Shelter atau tempat relokasi korban bencana Erupsi Gunung Merapi semakin hari semakin rusak. Sebagai tindakan selanjutnya, Pemerintah Kabupaten Sleman memberikan bantuan untuk membangun Hunian Tetap bagi masyarakat korban bencana. Hunian tetap pasca bencana erupsi adalah rumah tempat tinggal yang bersifat permanen bagi para korban bencana sebagai langkah awal untuk menuju kehidupan yang normal seperti sedia kala sebelum terjadi erupsi Gunung Merapi.

Pemerintah Kabupaten Sleman telah memberikan Bantuan Dana Rumah bagi masyarakat korban bencana erupsi Gunung Merapi untuk membangun

kembali rumahnya yang sudah tersapu awan panas, tentu saja lokasi rumah baru harus berada di Zona Aman dari bencana erupsi Gunung Merapi apabila terjadi lagi. Bantuan tersebut diberikan kepada masing-masing korban bencana yang mau untuk direlokasi sebesar Rp. 7.000.000,00 (tujuh juta rupiah) untuk membeli tanah dan Rp. 30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah) untuk membangun rumah atau hunian tetap dengan luas yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dengan luas tanah sebesar 100 m^2 dan luas rumah sebesar 36 m^2.

Pemerintah telah memberikan tiga alternative pilihan relokasi untuk masyarakat korban bencana, yakni: Relokasi Mandiri Perorangan, yaitu relokasi yang dilakukan sendiri oleh korban bencana baik sudah mempunyai tanah di tempat lain maupun sanggup mencari tanah ditempat lain, Relokasi Tanah Kas Desa, yaitu relokasi yang menggunakan tanah kas desa sebagai tanah yang digunakan untuk hunian tetap, Relokasi Mandiri Berkelompok, yaitu relokasi yang dilakukan bersama-sama dengan membentuk kelompok yang disebut sebagai kelompok pemukim, relokasi ini dikelola bersama-sama baik dana maupun pendirian bangunannya.

Upaya untuk menjauhkan masyarakat dari ancaman bencana banjir lahar dingin dan banjir lahar panas serta letusan Gunung Merapi di kemudian hari diwujudkan pemerintah setempat dengan melakukan relokasi masyarakat dari tempat yang rawan ke tempat yang aman (Suprapto,2016). Pemerintah Kabupaten Sleman telah menawarkan relokasi kepada masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana III terkhusus masyarakat Kecamatan Cangkringan yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak yang tinggal di kawasan rawan bencana

III. Penentuan lokasi tempat tinggal ini ada yang ditentukan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman dan ada juga yang menentukan sendiri dengan syarat tidak masuk ke dalam kawasan rawan bencana. Pemerintah bersedia memberikan kompensasi dan bantuan agar masyarakat tertarik untuk direlokasi ke tempat yang lebih aman. Namun kenyataannya masyarakat tidak tertarik untuk direlokasi.

Mayoritas keluarga yang tinggal di Kecamatan Cangkringan yang berada di daerah rawan bencana III Gunung Merapi enggan untuk direlokasi. Alasan keluarga yang enggan untuk direlokasi karena kepala keluarga tidak bisa mengembangkan diri dari segi ekonomi di hunian baru dan takut jika tanah mereka diambil alih oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Mayoritas masyarakat Kecamatan Cangkringan bermata pencaharian pokok sebagai peternak, walaupun pemerintah sudah menawarkan kompensasi berupa penggantian hewan ternak masyarakat tetap ada sebagian masyarakat yang menolak untuk di relokasi karena masalah kandang atau tempat ternak di tempat hunian baru tidak memadai dan tidak tersedianya pakan hewan. Selain itu jarak dari tempat kerja atau fasilitas pendidikan yang terbilang lumayan jauh. Masyarakat berasumsi jika setuju untuk direlokasi akan menambah biaya tambahan atau biaya transport untuk menuju sekolah atau tempat kerja. Alasan lain adalah hunian baru yang ditawarkan oleh pemerintah tidak sebanding dengan rumah atau lahan yang mereka punya sebelum terjadi erupsi Gunung Merapi. Luas hunian tetap yang dibagikan kepada masyarakat hanya seluas 100 m^2 dengan rumah seluas 36 m^2. Masyarakat mempertimbangkan jumlah tanggungan mereka yang banyak menolak untuk direlokasi karena luas bangungan yang sempit dan dihuni banyak orang

menimbulkan ketidaknyamanan dalam bertempat tinggal. Apabila masyarakat yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak dan ingin pindah harus memberi lahan tambahan dihunian baru akan tetapi sebagian korban bencana tidak mampu menambah dana untuk membeli lahan tambahan dihunian baru, karena mayoritas masyarakat korban bencana tergolong berpendapatan rendah yang sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai buruh, peternak, penangkut pasir, buruh lepas, dan petani. Pemerintah tidak bisa berbuat apa-apa terhadap masyarakat yang menolak untuk direlokasi dari daerah atau kawasan rawan bencana III. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kecamatan Cangkringan ada sebagian masyarakat yang menolak untuk direlokasi yakni sebanyak 639 jiwa masyrakat yang setuju untuk direlokasi dan sebanyak 1.185 jiwa masyarakat yang menolak untuk direlokasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.5 tentang jumlah kepala keluarga yang setuju dan tidak untuk direlokasi .

Tabel 1. 5 Jumlah Kepala Keluarga KRB Gunung Merapi (jiwa)

No	**Kelurahan/Desa**		**Jumlah KK**	
			Relokasi	**Tidak Relokasi**
1	Kepuharjo	Kaliadem	55	180
		Petung	38	86
		Jambu	128	167
2	Umbulharjo	Kinahrejo/Palemsari	86	118
		Pangukrejo	65	156
		Gambretan	50	96
3	Glagaharjo	Kalitengah Lor	82	120
		Kalitengah Kidul	42	75
		Srunen	93	187
Jumlah			639	1185

Sumber : Kecamatan Cangkringan Tahun 2018.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengetahui secara dalam faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Gunung Merapi setelah

erupsi dalam memilih lokasi tempat tinggal. Oleh karena itu penulis akan meneliti dengan judul "**Analisis Keputusan Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal di Daerah Rawan Bencana Gunung Merapi Pasca Erupsi: Studi Kasus di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas bahwa pemerintah telah menawarkan kompensasi kepada masyarakat yang setuju untuk direlokasi. Selain itu, pemerintah juga telah memberikan bantuan berupa hunian tetap yang bersifat permanen kepada masyarakat korban erupsi dengan tanah seluas 100 m^2 dan bangunan seluas 36 m^2. Pemerintah telah memberikan pilihan tiga alternatif bagi masyarakat yang setuju untuk direlokasi yakni relokasi mandiri perorangan, relokasi tanah kas desa, dan relokasi mandiri berkelompok. Namun, ada sebagian masyarakat yang menolak untuk direlokasi dengan alasan masyarakat yang enggan untuk direlokasi karena kepala keluarga tidak bisa mengembangkan diri dari segi ekonomi di hunian baru dan takut jika tanah mereka diambil alih oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Mayoritas masyarakat Kecamatan Cangkringan bermata pencaharian pokok sebagai peternak, walaupun pemerintah sudah menawarkan kompensasi berupa penggantian hewan ternak masyarakat tetap ada sebagian masyarakat yang menolak untuk di relokasi karena masalah kandang atau tempat ternak di tempat hunian baru tidak memadai dan tidak tersedianya pakan hewan. Selain itu jarak dari tempat kerja atau fasilitas pendidikan yang terbilang lumayan jauh. Masyarakat berasumsi jika setuju untuk direlokasi akan

menambah biaya tambahan atau biaya transport untuk menuju sekolah atau tempat kerja. Alasan lain adalah hunian baru yang ditawarkan oleh pemerintah tidak sebanding dengan rumah atau lahan yang mereka punya sebelum terjadi erupsi Gunung Merapi. Luas hunian tetap yang dibagikan kepada masyarakat hanya seluas 100 m^2 dengan rumah seluas 36 m^2. Masyarakat mempertimbangkan jumlah tanggungan mereka yang banyak menolak untuk direlokasi karena luas bangungan yang sempit dan dihuni banyak orang menimbulkan ketidaknyamanan dalam bertempat tinggal. Apabila masyarakat yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak dan ingin pindah harus memberi lahan tambahan dihunian baru akan tetapi sebagian korban bencana tidak mampu menambah dana untuk membeli lahan tambahan dihunian baru, karena mayoritas masyarakat korban bencana tergolong berpendapatan rendah yang sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai buruh, peternak, penangkut pasir, buruh lepas, dan petani.

1. Bagaimana pengaruh variabel jenis mata pencaharian terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana ?
2. Bagaimana pengaruh variabel pendapatan terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana ?
3. Bagaimana pengaruh variabel harga lahan hunian tetap terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana ?
4. Bagaimana pengaruh variabel sewa lahan terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana?
5. Bagaimana pengaruh variabel aksesibilitas terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana ?

6. Bagaimana pengaruh variabel jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh mata pencaharian terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana.
2. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana.
3. Menganalisis pengaruh harga lahan hunian tetap terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana.
4. Menganalisis pengaruh sewa lahan terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana.
5. Menganalisis pengaruh aksesibilitas terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana.
6. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan secara teoritis baik bagi peneliti maupun pembaca mengenai pengaruh jenis mata pencaharian, pendapatan, harga lahan hunian tetap, sewa lahan,

aksesibilitas, jumlah tanggungan keluarga. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam pengaplikasikan teori yang diperoleh selama menempuh pendidikan sarjana, khususnya yang berkaitan dengan pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana yang didalamnya terdapat teori pilihan rasional *(rational choice theory*).

2. Kegunakan Praktis

   Hasil dari penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan dan keputusan yang sesuai agar masyarakat memilih untuk tidak tinggal di daerah rawan bencana Gunung Merapi.

1.5 Orisinilitas Penelitian

Dalam penelitian ini memasukan variabel-variabel yang meliputi Karakteristik individu berupa keputusan keluarga dalam memilih tempat tinggal. Karakteristik jenis mata pencaharian berupa pegawai swasta, petani, peternak, dan mempunyai pekerjaan sampingan. Karakteristik pendapatan berupa kecukupan pendapatan. Karakteristik lahan hunian tetap berupa kemampuan membeli lahan tambahan dihunian baru dan mendapatkan kompensasi. Karakteristik sewa lahan berupa kepemilikan lahan pertanian, sewa lahan pertanian, kepemilikan lahan peternakan, dan sewa lahan peternakan. Karakteristik aksesibilitas berupa keamanan menuju lokasi pekerjaan dari tempat tinggal sebelum terjadi bencana dan jarak menuju lokasi pekerjaan dari rumah sebelum terjadi bencana. Serta karakteristik jumlah tanggungan keluarga berupa jumlah tanggungan keluarga sebagai dasar

pertimbangan dalam pemilihan tempat tinggal dan musyawarah dengan keluarga dalam mengambil keputusan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pilihan Rasional *(Rational Choice Theory)*

Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik. Dalam sosiologi dipopulerkan oleh Coleman. Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau actor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu itu ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep yang tepat mengenai actor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, yang melihat actor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan kebutuhan mereka.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada actor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud, artinya actor mempunyai tujuan atau tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan actor juga dipandang mempunyai pilihan atau nilai.

Dalam melihat "Analisis Keputusan Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal di Daerah Rawan Bencana Gunung Merapi Pasca erupsi: Studi Kasus di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta", teori pilihan rasional hanya menekankan pada satu hal yakni aktor. Aktor yang ada dalam hal ini ialah masyarakat korban bencana erupsi Gunung Merapi, ia akan dapat memutuskan lokasi tempat tinggal mereka pasca erupsi dengan memilih suatu pilihan yang dianggap rasional dibandingkan dengan pilihan-pilihan lain. Setiap actor mengetahui pilihan apa saja yang harus ditentukan karena setiap actor memilik

kemampuan tersendiri, termasuk kemampuan dalam berfikir hal apa saja yang harus dilakukan dalam keputusan memilih lokasi tempat tinggal pasca erupsi. Sehingga actor tersebut melakukan sebuah pilihan yang dianggap rasional sesuai dengan yang difikirkan untuk dapat memutuskan dalam memilih lokasi tempat tinggal pasca erupsi.

Untuk memahami konsep actor dapat dijelaskan melalui contoh sebagai berikut: bagi Pak Subagyo, Pak Harno Wiyono, Pak Udi Sutrisno keputusan untuk setuju untuk direlokasi atau pindah adalah tindakan yang tepat. Tujuan Bapak Subagyo untuk pindah agar mendapatkan sertifikat hak milik untuk lahan dihunian lamanya untuk dijadikan pekerjaan sampingannya sebagai penambang pasir. Tujuan Pak Harno Wiyono dan Pak Udi Sutrisno untuk pindah agar mendapatkan kompensasi berupa penggantian hewan ternak dari pemerintah agar tidak kehilangan mata pencaharian. Selain tujuan untuk mendapatkan kompensasi berupa penggantian hewan ternak, Pak Harno dan Pak Udi juga mempunyai tujuan agar mendapatkan sertifikat hak milik hunian mereka yang lama yang dimanfaatkan sebagaian hijauan pakan hewan ternak. Sedangkan bagi Pak Sarjiman dan Pak Sutejo keputusan menolak untuk pindah atau direlokasi adalah suatu tindakan yang tepat. Tujuan Pak Sarjiman dan Pak Sutedjo menolak untuk pindah atau direlokasi karena untuk meminimalisir biaya tambahan seperti uang transport. Hal ini dikarenakan jarak dari hunian tetap lumayan jauh untuk menuju pusat kegiatan, pusat kota, maupun lokasi pekerjaan.

2.1.2 Teori Lokasi Perumahan

Teori Lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi atau ilmu yang menyelidiki alokasi geogafis dari sumber-sumber yang otensial serta hubungannya dengan pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha atau kegiatan lain, baik ekonomi mauun sosial.

Teori lokasi mempelajari tentang pengaruh jarak terhadap intensitas seseorang dalam bepergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Pengaruh jarak terhadap intensitas seseorang dapat dikembangkan untuk melihat suatu lokasi yang memiliki daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya. Salah satu faktir yang menentukan suatu lokasi menarik untuk ditempati atau tidak adalah tingkat aksesibilitas.

Menurut Tarigan (2006: 78), tingkat aksesibilitas atau tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya. Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana keamanan serta kenyamanan dalam melalui jalur tersebut. Dalam analisis kota, dikenal dengan standar lokasi atau biasa disebut standar jarak *(standard for location requitment).*

TABEL 2. 1 Contoh Standar Jarak Dalam Kota

No	Prasarana	Jarak dari tempat tinggal
1	Pusat Tempat Kerja	20 sampai 30 menit
2	Pusat Kota (dengan pasar dan sebagainya)	30 sampai 45 menit
3	Pasar Lokal	¾ km atau 10 menit
4	Sekolah Dasar	¾ km atau 10 menit
5	Sekolah Menengah Pertama	1 ½ km atau 20 menit
6	Sekolah Lanjut Atas/ Sekolah Menengah Atas	20 atau 30 menit
7	Tempat Bermain anak-anak	¾ km atau 20 menit
8	Tempat Olahraga	1 ½ km atau 20 menit
9	Taman untuk umum (kebun binatang, dsb)	30 sampai 60 menit

Sumber : Jayadinata (1999: 160)

Dalam melihat “ Keputusan Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal di Daerah Rawan Bencana Gunung Merapi Pasca Erupsi: Studi Kasus di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta”, teori lokasi perumahan lebih menekankan pada satu hal yakni aksesibilitas. Aksesibilitas disini yakni jarak menuju pusat kegiatan, pusat kota, dan lokasi pekerjaan. Sebagian masyarakat korban bencana erupsi Gunung Merapi menolak untuk pindah atau direlokasi karena jarak dan waktu yang ditempuh untuk menuju lokasi pekerjaan atau pusat kegiatan lumayan jauh. Selain itu, secara tidak langsung tingkat aksesibilitas akan berpengaruh terhadap biaya transportasi.

Pemilihan lokasi untuk tempat tinggal menjelaskan suatu usaha setiap individu untuk menyeimbangkan dua pilihan yang bersifat bertentangan, diantaranya yakni kemudahan ke pusat kota dan luas tanah yang dapat di peroleh. Dari banyak kriteria yang mempengaruhi pemilihan lokasi tempat tinggal yang paling utama adalah: (Catanese dan Synder, 1988)

1. Hukum dan lingkungan

   Hukum yang berlaku untuk perizinan pendirian gedung dengan ukuran tertentu, persyaratan tempat parkir, tinggi maksimum gedung, batasan-batasan kemunduran, dan kendala lain yang saling berkaitan.

2. Sarana

   Proyek yang membutuhkan pemasangan aliran air, gas, listrik, telepon, tanda bahaya *(alarm)*, dan pipa selokan.

3. Faktor Teknis

   Bagaimana keadaan topografi, tanah, dan drainase yang mempengaruhi desain tempat atau bangunan.

4. Lokasi

   Lokasi yang menjadi pertimbangan adalah pemasarannya, aksesibilitas, dilewati oleh kendaraan umum dan pejalan kaki.

5. Estetika

   Di dalam estetika yang menjadi pertimbangan adalah pemandangan yang menarik.

6. Masyarakat

   Yang menjadi pertimbangan dalam masyarakat adalah dampak yang dihasilkan oleh pembangunan real estate terhadap masyarakat yang ada di sekitar, kemacetan lalu lintas, dan kebisingan

7. Fasilitas pelayanan

   Yang menjadi pertimbangan dalam fasilitas pelayanan adalah pemadam kebakaran, pembuangan sampah, sekolah, dan aparat kepolisian.

8. Biaya

   Yang menjadi pertimbangan dalam biaya adalah harga tanah dan dapat di jangkau oleh pemakai atau penyewa.

2.1.3 Proses Pengambilan Keputusan

Menurut James F. Engel (1994 dalam Efendi dan Batubara, 2016) yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan adalah pengaruh budaya, kelas sosial, pribadi, keluarga, dan situasi.

1. Pengaruh Budaya

   Budaya digunakan dalam pengambilan keputusan mengacu pada nilai, gagasan, artefak, dan simbol-simbol yang bermakna untuk membantu individu dalam berkomunikasi, melakukan penafsiran dan evaluasi sebgai anggota masyarakat.

2. Pengaruh Kelas Sosial

   Kelas sosial merupakan pembagian di dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang berbagai nilai, minat, dan perilaku yang sama. Masyarakat dibedakan atas dasar sosialekonomi yang berjajar dari yang rendah hingga yang tinggi.

3. Pengaruh Pribadi

   Individu sebagai perilaku yang kerap kali dipengaruhi oleh individu yang berhubungan erat dengan individu lain. Setiap individu merespon setiap nasihat atau masukan mengenai pengambilan keputusan.

4. Pengaruh Keluarga

   Keluarga merupakan kelompok yang terdiri dari dua atau lebih orang yang bergubungan melalui darah, perkawinan, adopsi, maupun tinggal bersama. Keluarga kerap menjadi unit pengambilan keputusan utama dengan pola peran dan fungsi yang bervariasi.

5. Pengaruh Situasi

   Pengaruh situasi dapat dipandang sebagai pengaruh yang timbul dari faktor khusus mengenai waku dan tempat yang spesifik.

2.2 Rawan Bencana Gunung Berapi

Karakter rawan bencana gunung berapi termasuk dalam kajian literatur karena fokus yang diambil dalam penelitian ini merupakan daerah bencana gunung api, yaitu Gunung Merapi. Sehingga perlu dikaji mengenai karakteristik kebencanaan gunung api untuk mendapatkan karakter khusus masyarakat mengenai pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana.

2.2.1 Bahaya Letusan Gunung Api

Bahaya alam gunung api merupakan proses geologi endogen yang berasal dari dalam bumi. Bahaya yang ditimpulkan dari letusan gunung api, berupa benda padat, cair, dan gas serta campuran diantaranya. Bahaya ini sering menjadi bencana yang mengakibatkan kerusakan dan menimbulkan korban jiwa dan material (Noor, 2011).

Bahaya yang dikeluarkan oleh letusan Gunung Merapi terdiri dari Awan Panas, aliran lava, atau lahar panas, hujan abu, lontaran batu pijar, dan lahar hujan

2.2.2 Kawasan Rawan Bencana Gunung Api

Rawan bencana alam memiliki definisi sebagian besar kerugian yang ditimbulkan oleh bencana yang berdampak pada manusia dan lingkungan, dimana kerawanan tersebut diukur berdasarkan jenis penyebab bencana, lokasi bencana seta luas, lingkup dan insensitas potensi kerusakan, frekuensi waktu kejadian, dan durasi kejadian. Sedangkan kawasan rawan bencana adalah daerah yang sering terkena bencana alam.

Setelah terjadi Erupsi Gunung Merapi tahun 2010, Pusat Vulkanologi Mitigasi dan Bencana Geologi (PVMBG) mengeluarkan peta kawasan rawan bencana Gunung Merapi. Penetapan Kawasan Rawan Bencana disusun berdasarkan geomorfologi, geologi, sejarah kegiatan, distribusi produk erupsi terdahulu, penelitian dan studi lapangan. Di dalam peta KRB tahun 2010 terjadi perluasan area dibandingkan dengan peta KRB di tahun sebelumnya 2006. Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Kawasan Rawan Bencana III

   Kawasan ini letaknya paling dekat dengan puncak Gunung Merapi. Kawasan ini sering terkna awan panas, aliran lava, guguran batu, dan lontaran batu pijar serta hujan abu. Sehingga dapat dikatakan bahwa kawasan ini adalah kawasan yang paling rawan. KRB III ini tidak direkomendasikan sebagai kawasan pemukiman dengan status hunian tetap akan tetapi masih banyak masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut, maka apabila terjadi bencana erupsi Gunung Merapi atau perubahan status pada Gunung Merapi keselamatan warga yang tinggal KRB III ini yang lebih dahulu diutamakan.

2. Kawasan Rawan Bencana II

   Ancaman letusan yang melanda KRB II ini terbagi menjadi dua bagian, yakni:

   1. Aliran Massa berupa awan panas, aliran lava dan lahar.
   2. Lontaran berupa material jatuhan dan awan pijar.

Pada KRB II ini, masyarakat diperbolehkan untuk tinggal namun dengan syarat ketika terjadi peningkatan status Gunung Merapi, warga harus langsung mengungsi dan diperbolehkan kembali ke rumah masing-masing apabila status Gunung Merapi sudah dinyatakan aman.

3. Kawasan Rawan Bencana I

   Kawasan ini terletak paling jauh dari pusat letusan dan terkena dampak erupsi Gunung Merapi secara tidak langsung. Ancaman bahaya pada kawasan ini berupa lahar hujan. Pada tahun 2010, hasil erupsi mengeluarkan sekitar 130 juta m² material. Aliran lahar ini terbawa pada sungai-sungai yang memiliki hulu di Gunung Merapi. Sehingga ancaman yang terjadi ialah ketika sungai tidak mampu untuk menampung lahar dan meluap hingga masuk pada pemukiman warga.

2.3 Penelitan Terdahulu

Penelitian mengenai keputusan masyarakat dalam memilih lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana telah banyak diteliti oleh para peneliti. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dianggap releven dengan tema kajian yang diteliti:

TABEL 2. 2 Penelitian Terdahulu

Peneliti/ Tahun	Tujuan	Analisis	Hasil
Peneliti: 1. Ananto B. Pradana 2. Mussadun Tahun: 2014	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mengetahui preferensi	Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dengan teknik purposive sampling. Metode analisis	Hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor aksesibilitas merupakan salah satu variabel yang termasuk kedalam faktor utama yang mempengaruhi preferensi penduduk untuk

	masyarakat yang ditinjau dari aspek fisik alam dan fisik buatan, sosial dan perekonomian, untuk tetap bertempat tinggal di pemukiman pesisir kumuh dan rawan bencana rob yang terdapat di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.	yang dilakukan pada peneitian ini adalah metode analisis faktor.	tetap tinggal di kawasa rawan bencana rob di Kelurahan Kemijen Kota Semarang. Hal ini dikarenakan sebagian responden merasa nyaman tinggal di Kelurahan Kemijen yang memiliki aksesibilitas yang baik. Aksesibilitas yang baik di Kelurahan Kemijen disebabkan karena dekat dengan daerah perdagangan dan perindustrian tempat mayoritas masyarakat bekerja dan letaknya sangat strategis berdekatan dengan stasiun, terminal, pasar johar, serta dilewati oleh angkutan umum dari berbagai jurusan. Selain faktor aksesibilitas yang baik, penyebab penduduk untuk tetap tinggal di Kelurahan Kemijen disebabkan karena kondisi sosial di Kelurahan Kemijen tetap terjaga dengan sangat baik. Kondisi sosial ini diantaranya adalah hubungan kekeluargaan, tingkat keamanan, organisasi lingkungan, dan hubungan dengan tetangga.
Peneliti: 1. Fauzi Tahun: 2012	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi perumahan pasca gempa di Kota Solok.	Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif degan format deskriptif dan penelitian ini menggunakan alat analisis statistic deskriptif.	Hasil dari penelitian ini adalah faktor kelengkapan sarana dan prasarana berupa tersedianya jaringan listrik dan air bersih, faktor sosial ekonomi berupa harga perumahan, dan faktor legalitas perumahan berupa keabsahan kepemilikan perumahan

			merupakan faktor yang sangat menentukan penghuni dalam menentukan lokasi perumahan
Peneliti: 1. Peincewill 2. Davidon 3. Vesta Tahun: 2017	Penelitian ini bertujuan untuk memastikan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan lokasi tempat tinggal, menentukan faktor-faktor penting yang mempengaruhi keputusan lokasi tempat tinggal di Port-Harcourt, dan menguji hubungan antara faktor-faktor ini dengan karakteristik sosial ekonomi penduduk	Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner sedangkan untuk analisisnya menggunakan skor rata-rata yang diperoleh dari skala kepentingan,.	Faktor yang mempengaruhi keputusan utuk pindah lokasi adalah keamanan rumah, membayar uang sewa.
Peneliti: 1.Setiyaning 2.Yusman Tahun: 2014	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi warga tetap tinggal di Perumahan Bukit Manyaran Permai yang rawan longsor.	Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah faktor sosial lebih mempengaruhi dibandingkan dengan faktor kenyamanan karena adanya hubungan interaksi warga dari adanya sense of community (komunitas yang memiliki tujuan yang sama) di lingkungan perumahan. Sense of community muncul karena adanya hubungan emosional bersama yaitu adanya perasaan yang sama terkena kerusakan akibat longsor. Hubungan interaksi warga di perumahan ini ditunjukkan dengan adanya upaya perbaikan

			lingkungan akibat longsor yaitu perbaikan jalan dan perbaikan drainase
Peneliti: 1. Febby Asteriani Tahun: 2011	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor pemilihan lokasi perumahan menurut preferensi penghuni perumahan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan metode analisis kuantitatif.	Hasil dari penelitian ini adalah faktor kelengkapan sarana dan prasarana berupa tersedianya jaringan listrik dan air bersih, faktor sosial ekonomi berupa harga perumahan, dan faktor legalitas perumahan berupa keabsahan kepemilikan perumahan merupakan faktor yang sangat menentukan penghuni dalam menentukan lokasi perumahan.
Peneliti: 1. Stenfri L.Pandia 2. Rini R. 3. Estuning T.W.M Tahun: 2016	Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pendapat masyarakat terhadap rencana relokasi pemukiman, menganalisis kondisi lokasi tujuan relokasi, dan mengkaji permasalahan yang terjadi dalam relokasi permukiman.	Metode yang digunakan yakni metode pendelitian kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama, masyarakat setuju terhadap rencana relokasi permukiman dikarenakan beberapa alasan, antara lain: lokasi asal yang sudah tidak bisa di huni lagi, sumber mata pencaharian yang hilang, masyarakat takut akan ancaman bahaya erupsi di masa yang akan datang. Yang kedua, kondisi lokasi tujuan relokasi pemukiman secara garis besar belum terbangun secara sempurna karena masih dalam proses pembangunan. Yang ketiga, permasalahan

			yang terjadi dalam proses kegiatan relokasi pemukiman adalah proses relokasi yang cenderung lambat, aktivitas ekonomi masyarakat terhambat karena berada di pengungsian, dan dana bantuan yang diberikan pemerintah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk sehari-hari.
Peneliti: 1. Devita Larasati P. Tahun: 2015	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab masyarakat memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kelurahan Ledok Wetan.	Penelitian ini bersifat kualitatif dengan dua pendekatan kasus yakni penelitian langsung dan fakta. Tekni penelitian ini melalui observasi dan wawancara.	Hasil penelitian ini adalah yang pertama, faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menentukan tempat tinggal. Letak Kelurahan Ledok Wetan yang strategis karena berada di pusat kota yang menjadi nilai plus sebagai modal aktivitas masyarakat. Akan tetapi dengan jumlah pendapatan yang tidak pasti dan beban tanggungan keluarga yang tinggi menjadikan masyarakat rela mengorbankan kebutuhan akan rasa aman dan nyaman dan terpaksa menyingkirkan keinginan untuk merelokasi tempat tinggalnya ke tempat tinggal yang lebih aman dari ancaman banjir. Yang ke dua, faktor sosial. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Ledok Wetan bermata pencaharian sebagai pedagang yang memiliki pendapatan yang rendah. Selain itu sebagian masyarakat memiliki hubungan kekeluarga yang

			sangat kental dan interaksi sosial yang sangat baik. Yang ketiga, Faktor Budaya. Adat istiadat yang ada dalam masyarakat yang tinggal di Kelurahan Ledok Wetan adalah sedekah bumi. Sebagian besar dari masyarakat memiliki kepercayaan bahwa tempat tinggal yang mereka tempati merupakan tanah sejarah dari nenek moyang mereka. Sehingga mereka harus merawat dan menjaga warisan dari leluhur mereka. Selain kepercayaan, masyarakat juga memiliki pandangan bahwa banjir yang setiap tahun melanda wilayah mereka merupakan agenda rutin yang selalu datang setiap tahunnya.
Peneliti: 1. Ismi Mahardini 2. Nenik Woyanti Tahun: 2012	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh harga, pendapatan, lokasi, dan fasilitas terhadap permintaan rumah sederhana di perumahan Puri Dinar Mas Semarang.	Metode analisis yang digunakan pengujian kualitas Data (uji realibilitas dan validitas), Alat analisisnya menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini adalah secara parsial dan individu variabel harga, pendapatan, lokasi, dan fasilitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan perumahan, . Dalam penelitian ini faktor fasilitas berpengaruh paling besar terhadap permintaan rumah di perumahan Puri Dinar Mas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien dari fasilitas dalam mempengaruhi permintaan rumah yaitu 3,835; diikuti lokasi sebesar 3,338; pendapatan sebesar 2,836; dan harga sebesar 2,002. Pengaruh keempat variabel tersebut terhadap permintaan rumah ini ternyata cukup besar, hal ini ditunjukkan dengan

			besarnya angka koefisien adjusted R2 yang tinggi yaitu 0,772 atau 77,2% demikian tingkat perubahan permintaan konsumen atas rumah di perumahan Puri Dinar Mas dijelaskan oleh tingkat perubahan persepsi harga, pendapatan, lokasi, dan fasilitas, dan hanya 22,8% sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model.
Peneliti: 1. Ronald C.R. Kalesaran 2. Mandagi 3. Estrelita Waney Tahun: 2013	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peringkat setiap dasar dan alasan pemilihan lokasi dari konsumen untuk dilihat mana yang sangat mempengaruhi keputusan pembelian tempat tinggal di Kota Manado	Penelitian ini mengguunakan teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian adalah matriks data, korelasi matriks, ekstraksi faktor, uji realibilitas, dan uji validitas.	Hasil penelitan ini adalah faktor- faktor yang sangat mempengaruhi pemilihan perumahan oleh konsumen adalah menyang- kut aspek kepraktisan, aspek ekonomis dan aspek kualitas yang meliputi variabel variabel: listrik tersedia, lingkungan sosial baik, air bersih tersedia, kualitas jalan keperumahan baik, jaminan pelayanan dari deveoper yang baik, mencari sendiri, dekat dengan jalan utama, dekat dengan tempat pendidikan, dekat dengan tempat kerja atau usaha, jalan lingkungan atau perumahan baik, arahan/petunjuk dari tempat kerja, dekat dengan pusat perbelanjaan, besarnya diskon, sarana olah raga, pemandangan atau *view* yang baik, mutu bangunan, taman lingkungan (ruang terbuka hijau), promosi dari teman, kenalan saudara, keamanan terjamin, ada jalan alternatif, lebih

			terjangkau dari perumahan lainnya (harga), luas tanah atau lahan.
Penelitian: 1. Jie Song 2. Binbin Peng Tahun: 2017.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi seseorang untuk pindah ke daerah dataran rendah pada saat permukaan air laut naik. .	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.	Hasil penelitian ini adalah Pertama, kesadaran kenaikan permukaan laut secara positif terkait dengan kesediaan orang untuk merelokasi rumah mereka yang rentan. Namun, pengalaman bahaya tampaknya memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan keputusan relokasi. Kedua, dalam kasus kenaikan permukaan laut, penilaian ancaman nampaknya merupakan prediktor yang lebih baik daripada mengatasi penilaian. Dengan kata lain, ada juga faktor-faktor yang tidak teramati terkait dengan penilaian coping yang tidak tercakup dalam penelitian ini, karena relokasi itu sendiri adalah keputusan yang kompleks dan melibatkan proses memprioritaskan berbagai risiko non-iklim dan iklim. Ketiga, karakteristik penduduk pendidikan, jenis kelamin, usia, dan ras memengaruhi kemungkinan penerapan strategi yang direncanakan dalam menanggapi kenaikan permukaan laut. Tidak seperti risiko akut dan nyata lainnya seperti banjir dan angin topan, kenaikan permukaan laut merupakan fenomena yang berlangsung terus-menerus dan darurat.
Penelitian: 1. Amri Arrasyid	Penelitian bertujuan mengidentifikasi persepsi masyarakat	Jenis penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif dan	Hasil penelitian ini adalah faktor-faktor yang menentukan persepsi

2. Ria H. 3. Asnita F. S. Tahun: 2018	terhadap faktor-faktor yang dapat mendorong keputusan masyarakat untuk bertempat tingga di Kecamatan jatinangor.	metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey lapangan.	masyarakat dalam menentukan tempat tinggal adalah faktor aksesibilitas, faktor lingkungan, faktor pendapatan, faktor fasilitas, dan faktor persepsi harga. Untuk faktor yang paling dominan menentukan persepsi masyarakat dalam memilih tempat tinggal adalah faktor aksesibilitas.

2.4 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

1. Ananto Bangkit Pradana dan Mussasun (2014). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Untuk Tetap Tinggal Di Kawasan Rawan Bencana Rob Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin meneliti tentang faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam bertempat tinggal di kawasan rawan bencana. Variabel independen yang sama adalah variabel aksesibilitas. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di kawasan rawan bencana rob di Kelurahan Kemijen, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang.
2. Fauzi (2012). *Factors Indluencing the Selection of Housing Location Post Earthquake 2007 in Solok.* Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang faktor yang mempengaruhi lokasi untuk tempat tinggal. Variabel independen yang sama adalah variabel aksesibilitas. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di lokasi pasca gempa 2007 di Kota Solok.

3. Urbani Princewill, Alaci Davidson S. A, dan Udoo Vesta (2017). *Determinants of Residental Neighbourhood Choice in a Nigerian Metropolis.* Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi untuk tempat tinggal. Variabel independen yang sama adalah variabel pendapatan dan variabel keamanan. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan pada kota metropolitan di Negara Nigeria.
4. Kenida Ajeng Setiyaning dan Fitri Yusman (2014). Kajian Faktor Yang Mempengaruhi Warga Tetap Tinggal di Perumahan rawan Longsor (Studi Kasus: Perumahan Bukit Manyaran Permai). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk bertempat tinggal di kawasan rawan bencana. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di perumahan rawan longsor Bukit Manyaran Permai Kota Semarang.
5. Febby Asteriani (2011). Preferensi Penghuni Perumahan Di Kota Pekanbaru Dalam Menentukan Lokasi Perumahan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemilihan lokasi tempat tinggal. Variabel independen yang sama adalah variabel aksesibilitas dan variabel lingkungan berupa keamanan. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru.
6. Stenfri Loy Pandia, Rini Rachmawati, dan Estuning Tyas Wulan Mei (2016). RelokasiPermukiman Desa Suka Meriah Akibat Kejadian Erupsi Gunung Api Sinabung Kabupaten Karo. Persamaan dengan penelitian ini

adalah sama- sama meneliti tentang pemilihan lokasi tempat tinggal di kawasan rawan bencana. Variabel independen yang sama adalah variabel mata pencaharian. Perbedaannya adalah Penelitan ini dilakukan di Gunung Sinabung Kabupaten Karo.

7. Devita Larasati Putri (2015). Kajian Tentang Penyebab Masyarakat Memilih Tetap Bermukim di Wilayah Rawan Bencana Banjir (Studi Kasus di Kelurahan Ledok Wetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro). Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang faktor yang mempengaruhi masyarakat bertempat tinggal di wilayah rawan bencana. Variabel independen yang sama adalah variabel pendapatan, variabel jumlah tanggungan keluarga, dan variabel jenis pekerjaan. Perbedaanya dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan di daerah rawan banjir di Kabupaten Bojonegoro.
8. Ismi Mahardini dan Nenik Woyanti (2012). Analisis Pengaruh Harga, Pendapatan, Lokasi, dan Fasilitas Terhadap Permintaan Rumah Sederhana (Studi Kasus Perumahan Puri Dinar Mas Semarang). Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan adalah pendapatan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah permintaan rumah sederhana.
9. Ronald C. E. Kalesaran, R. J. M. Mandagi, dan Estrelita Waney (2013). Analisa Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam

Pemilihan Lokasi Perumahan di Kota Manado. Pesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan lokasi tempat tinggal. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian dilakukan di Kota Manado.

10. Jie Song dan Binbin Peng (2017). Should We Leave? Attitudes Towards Relocation in Response to Sea Level Rise. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama- sama meneliti tentang pemilihan lokasi tempat tinggal. Variabel independen yang sama adalah variabel pendapatan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah variabel dependen yang digunakan adalah keputusan untuk pindah.
11. Amri Arrasyid, Ria Haryatiningsih, dan Asnita Farida Sebayang (2018). Faktor- Faktor Yang Menentukan Persepsi Masyarakat Dalam Menentukan Tempat Tinggal di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan adalah variabel pendapatan dan variabel aksesibilitas. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumedang dan variabel dependen yang digunakan adalah persepsi masyarakat dalam menentukan tempat tinggal.

2.4 Kerangka Berfikir

Pemerintah Kabupaten Sleman telah menetap sembilan dusun yang diktegorikan sebagai daerah rawan bencana III yang artinya mempunyai tingkat resiko bahaya yang tinggi serta kawasan atau daerah yang tidak layak huni. Akan

tetapi, masih ada sebagaian masyarakat yang tinggal di kawasan atau daerah rawan bencana III. Berdasarkan tabel data persebaran penduduk di daerah rawan bencana II dan III Gunung Merapi di Kabupaten Sleman bahwa total penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana III sejumlah 12.347 jiwa.

Pasca erupsi Gunung Merapi banyak menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif yang memicu perubahan sosial dan ekonomi. Korban erupsi tidak mengalami kerugian berupa material saja akan tetapi juga banyak diantara mereka yang merasa sedih karena kehilangan keluarga atau kerabat yang meninggal akibat terkena awan panas. Dampak lain dari erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 menyebabkan sejumlah warga yang kehilangan mata pencahariannya serta pekerjaan sehari-harinya. Untuk saat ini, pemerintah sudah mengganti hewan-hewan ternak masyarakat yang hilang atau mati saat erupsi Gunung Merapi untuk masyarakat yang mau untuk direlokasi. Dampak positif akibat dari erupsi Gunung Merapi yakni adanya bebatuan dan pasir yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan atau pasir untuk dijual. Pemerintah memberikan kompensasi kepada masyarakat yang setuju untuk direlokasi berupa perizinan untuk melakukan aktivitas menambangan pasir karena akibat erupsi Gunung Merapi menghasilkan batu dan pasir yang terlebihan. .

Pemerintah Kabupaten Sleman telah memberikan Bantuan Dana Rumah bagi masyarakat korban bencana erupsi Gunung Merapi untuk membangun kembali rumahnya yang sudah tersapu awan panas, tentu saja lokasi rumah baru harus berada di Zona Aman dari bencana erupsi Gunung Merapi apabila terjadi lagi. Bantuan tersebut diberikan kepada masing-masing korban bencana yang mau

untuk direlokasi sebesar Rp. 7.000.000,00 (tujuh juta rupiah) untuk membeli tanah dan Rp. 30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah) untuk membangun rumah atau hunian tetap dengan luas yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dengan luas tanah sebesar 100 m^2 dan luas rumah sebesar 36 m^2.

Pemerintah telah memberikan tiga alternative pilihan relokasi untuk masyarakat korban bencana, yakni: Relokasi Mandiri Perorangan, yaitu relokasi yang dilakukan sendiri oleh korban bencana baik sudah mempunyai tanah di tempat lain maupun sanggup mencari tanah ditempat lain, Relokasi Tanah Kas Desa, yaitu relokasi yang menggunakan tanah kas desa sebagai tanah yang digunakan untuk hunian tetap, Relokasi Mandiri Berkelompok, yaitu relokasi yang dilakukan bersama-sama dengan membentuk kelompok yang disebut sebagai kelompok pemukim, relokasi ini dikelola bersama-sama baik dana maupun pendirian bangunannya.

Upaya untuk menjauhkan masyarakat dari ancaman bencana banjir lahar dingin dan banjir lahar panas serta letusan Gunung Merapi di kemudian hari diwujudkan pemerintah setempat dengan melakukan relokasi masyarakat dari tempat yang rawan ke tempat yang aman (Suprapto,2016). Pemerintah Kabupaten Sleman telah menawarkan relokasi kepada masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana III terkhusus masyarakat Kecamatan Cangkringan yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak yang tinggal di kawasan rawan bencana III. Penentuan lokasi tempat tinggal ini ada yang ditentukan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman dan ada juga yang menentukan sendiri dengan syarat tidak masuk ke dalam kawasan rawan bencana. Pemerintah bersedia memberikan

kompensasi dan bantuan agar masyarakat tertarik untuk direlokasi ke tempat yang lebih aman. Namun kenyataannya masyarakat tidak tertarik untuk direlokasi.

Mayoritas keluarga yang tinggal di Kecamatan Cangkringan yang berada di daerah rawan bencana III Gunung Merapi enggan untuk direlokasi. Alasan keluarga yang enggan untuk direlokasi karena kepala keluarga tidak bisa mengembangkan diri dari segi ekonomi di hunian baru dan takut jika tanah mereka diambil alih oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Mayoritas masyarakat Kecamatan Cangkringan bermata pencaharian pokok sebagai peternak, walaupun pemerintah sudah menawarkan kompensasi berupa penggantian hewan ternak masyarakat tetap ada sebagian masyarakat yang menolak untuk di relokasi karena masalah kandang atau tempat ternak di tempat hunian baru tidak memadai dan tidak tersedianya pakan hewan. Selain itu jarak dari tempat kerja atau fasilitas pendidikan yang terbilang lumayan jauh. Masyarakat berasumsi jika setuju untuk direlokasi akan menambah biaya tambahan atau biaya transport untuk menuju sekolah atau tempat kerja. Alasan lain adalah hunian baru yang ditawarkan oleh pemerintah tidak sebanding dengan rumah atau lahan yang mereka punya sebelum terjadi erupsi Gunung Merapi. Luas hunian tetap yang dibagikan kepada masyarakat hanya seluas 100 m^2 dengan rumah seluas 36 m^2. Masyarakat mempertimbangkan jumlah tanggungan mereka yang banyak menolak untuk direlokasi karena luas bangungan yang sempit dan dihuni banyak orang menimbulkan ketidaknyamanan dalam bertempat tinggal. Apabila masyarakat yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak dan ingin pindah harus memberi lahan tambahan dihunian baru akan tetapi sebagian korban bencana tidak

mampu menambah dana untuk membeli lahan tambahan dihunian baru, karena mayoritas masyarakat korban bencana tergolong berpendapatan rendah yang sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai buruh, peternak, penangkut pasir, buruh lepas, dan petani. Pemerintah tidak bisa berbuat apa-apa terhadap masyarakat yang menolak untuk direlokasi dari daerah atau kawasan rawan bencana III..

Dengan demikian diambil keputusan erupsi Gunung Merapi yang melanda Kecamatan Cangkringan mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih lokasi tempat tinggal. Untuk dapat dijelaskan skema pemikiran dapat dijelaskan sebagai berikut:

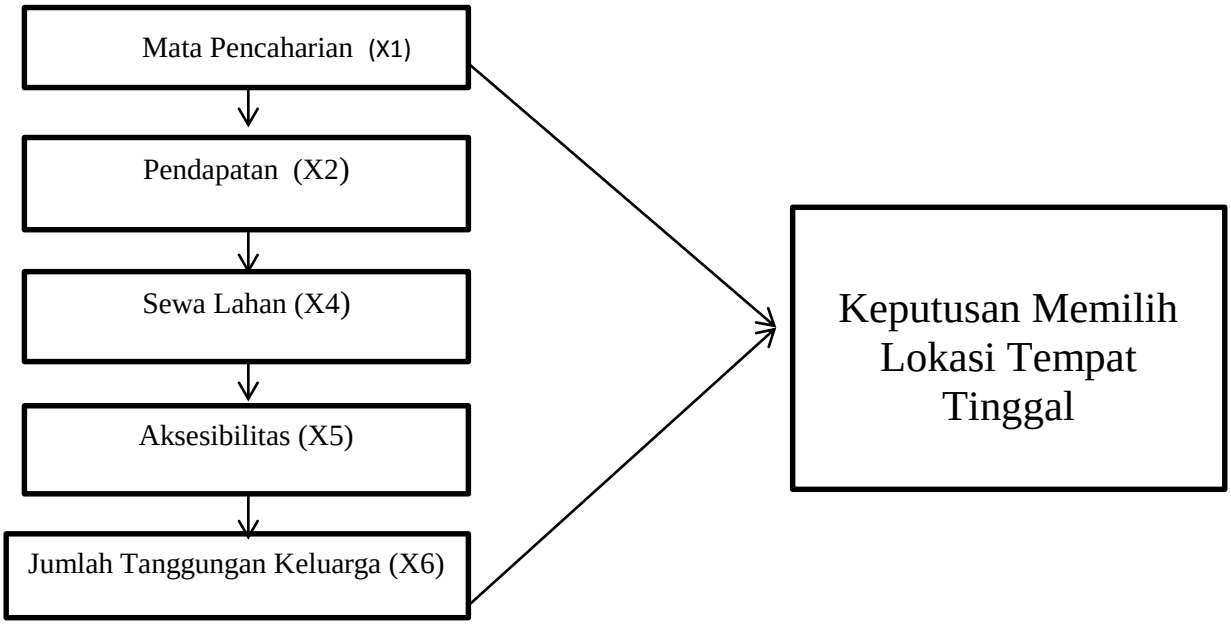

Grafik 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan maslah penelitian, dimana rumusan masalah-masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

didasarkan pada teori yang releven, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Hipotesis akan ditolak jika salah dan akan diterima jika ada fakta-fakta yang membenarkannya.

Mata pencaharian dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan masyarakat. Menurut Frank Ellis (2004), mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup). Pasca erupsi Gunung Merapi, masyarakat korban bencana bukan hanya kehilangan keluarga atau kerabat serta harta benda saja namun juga kehilangan mata pencaharian. Dalam memilih lokasi tempat tinggal pasca erupsi, mata pencaharian harus benar-benar diperhitungkan guna untuk memulihkan pendapatan ekonomi keluarga. Berdasarkan penelitian tersebut, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1= Mata pencaharian berpengaruh secara statistik dan signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana.

Pendapatan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan seseorang untuk memilih lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana. Secara tidak langsung masyarakat akan berfikir kearah besarnya pendapatan. Menurut Sari, Saam, dan Fatnanta (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang maka kemampuannya untuk memilih rumah

dengan standar lingkungan yang baik. Berdasakan penelitian tersebut, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2= Pendapatan berpengaruh secara statistik dan signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana.

Harga lahan hunian tetap adalah sejumlah uang yang dibebankan untuk membeli lahan , jumlah nilai yang dipertukarkan masyarakat untuk manfaat karena memiliki dan menggunakan lahan di hunian tetap tersebut. Harga sangat menentukan kemampuan membeli lahan di hunian tetap, karena besarnya harga ditetapkan berkaitan dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian tersebut, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H3= Harga lahan hunian berpengaruh secara statistik dan signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana.

Sewa lahan adalah suatu perjanjian atau kesepakatan dimana penyewa harus membayarkan atau memberikan imbalan atau manfaat dari lahan yang dimiliki oleh pemilik barang yang dipinjamkan. Erupsi Merapi telah membuat lahan masyarakat yang digunakan untuk kegiatan pertanian dan peternakan menjadi porak poranda. Berdasarkan penelitian tersebut, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H4= Sewa lahan berpengaruh secara statistik dan signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana.

Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susahnya lokasi dicapai melalui sistem jaringan transportasi. Aksesibilitas ada yang dinyatakan dengan jarak. Jika suatu tempat berdekatan dengan tempat lain, maka dapat dikatakan aksesibilitas antara kedua tempat tersebut tinggi. Sebaliknya, jika kedua tempat dinyatakan jauh maka aksesibilitas dinyatakan rendah. Berdasarkan penelitian tersebut, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H5= Aksesibilitas berpengaruh secara statistik dan signifikan terhadap keputusan pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana.

Jumlah tanggungan keluarga adalah orang yang menjadi tanggungan keluarga, terdiri dari: ayah, ibu, anak, dll. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi dalam pemilihan luas atau tipe rumah. Semakin banyak penghuni atau anggota keluarga, maka semakin besar luas atau tipe rumah yang dibutuhkan. Seseorang dalam memilih luas bangunan akan mempertimbangkan jumlah tanggungan keluarga dengan luas rumah, semisal mempertimbangkan jumlah ruangan kamar tidur. Berdasarkan penelitian tersebut, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H6= Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara statistik dan signifikan terhadap keputusan pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul "Analisis Keputusan Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal di Daerah Rawan Bencana Gunung Merapi Pasca Erupsi: Studi Kasus di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta" dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Mata pencaharian sebagai pegawai swasta, petani, peternak, dan mempunyai pekerjaan sampingan sampingan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemilihan lokasi tempat di daerah Rawan Bencana Gunung Merapi.
2. Pendapatan berupa kecukupan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemilihan tempat tinggal di daerah rawan bencana Gunung Merapi.
3. Harga lahan hunian tetap berupa kemampuan membeli lahan tambahan di hunian baru dan mendapatkan kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana Gunung Merapi.
4. Sewa lahan berupa kepemilikan lahan untuk peternakan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana Gunung Merapi.
5. Aksesibilitas berupa jarak menuju tempat kerja dari tempat tinggal sebelum terjadi bencana berpengaruh positif dan signifikan terhadap

keputusan pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana Gunung Merapi.

6. Jumlah tanggungan keluarga berupa masyarakat yang menjadikan jumlah tanggungan keluarga sebagai dasar pertimbangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah rawan bencana Gunung Merapi.

5.2 Saran

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebaiknya tidak hanya melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang tinggal di KRB III saja tetapi harus menyeluruh baik yang tinggal di KRB II maupun di KRB I. Hal ini dikarenakan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan kepada masyarakat tentang bahaya atau ancaman bencana erupsi Gunung Merapi dan meminimalisir jumlah korban bencana Erupsi Gunung Merapi jika terjadi erupsi lagi.

Bagi pemerintah sebaiknya tidak hanya memberikan kompensasi kepada peternak berupa penggantian hewan ternak saja. Melainkan memberikan lahan peternakan yang memadai baik kandang maupun penyediaan makan hijau untuk pakan ternak.

Pemerintah sebaiknya membangun tempat hunian tetap untuk korban bencana erupsi juga memikirkan tingkat aksesibilitas berupa jarak dan waktu tempuh untuk menuju lokasi atau pusat kegiatan. Hal ini disebabkan karena tingkat aksesibilitas adalah salah satu faktor penting dalam menentukan lokasi tempat tinggal bagi masyarakat korban bencana erupsi Gunung Merapi.

pemerintah sebaiknya luas hunian tetap luas bangunan dan luas tanah diperluas lagi, karena sebagian masyarakat korban bencana erupsi Gunung Merapi

mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang banyak. Sehingga dapat menampung semua anggota keluarga mereka dan bisa tinggal di huntap dengan nyaman dan tentram.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat seharusnya dapat mengembangkan diri dengan memanfaatkan kompensasi yang diberikan oleh pemerintah. Dengan cara menfaatkan lahan hunian lama yang telah diberi sertifikat hak milik untuk berjualan.

Bagi masyarakat Kecamatan Cangkringan Gunung Merapi yang menjadikan jumlah tanggungan keluarga sebagai dasar pertimbangan sebaiknya membeli lahan tambahan di hunian tetap. Hal ini dikarenakan masyarakat harus lebih meningkatkan kesadaran untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dalam bertempat tinggal. Tidak hanya kebutuhan rasa nyaman dan senang saja yang diutamakan.

DAFTAR PUSTAKA

Agisyanto, F., Surjono., dan Fadly Usman. 2010. Preferensi Lokasi Bermukim Masyarakat Di Kawasan Rawan Bencana Gunung Kelud Kabupaten Kediri.

Ahmad, Jamaluddin. 2015. *Metode Penelitian Administrasi Publik Teori dan Aplikasi*. Cetakan I. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Alifah, Indah dan Fatimah Haniman. 2018. Reality Therapy.

Andarwati, S, dkk. 2010. Faktor Lingkungan Yang Mendorong Perilaku Warga Lereng Merapi Untuk Tidak Mengungsi. *Jurnal Sains Peternakan*. Vol. 8 No. 1. Hal 40-47.

Arief, Mukhammad dan Bitta Pigawati. 2015. Kajian Kerentanan Di Kawasan Permukiman Rawan Bencana Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*. Vol. 4 No. 2.

Arrasyid, Amri., Ria Haryatiningsih., dan Asnita Farida Sebayang. 2016. Faktor- Faktor yang Menentukan Persepsi Masyarakat dalam Menentukan Tempat Tinggal di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Prosiding Ilmu Ekonomi*.

Aryani, A dan A. Sugiri. 2017. Faktor- Faktor Kesediaan Direlokasi Masyarakat Dari Kawasan Rawan Bencana Longsor: Kasus desa Tengklik, Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *Open Access*. Vol. 6 No. 4, 2017. Hal 213- 219.

Asteriani, Febby. 2011. Preferensi Penghuni Perumahan di Kota Pekanbaru dalam Menentukan Lokasi Perumahan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12 No. 1. hal 77-91.

Badan Penanggulangan Bencana Nasional. 2013. Indeks Resiko Bencana Indonesia.

Catanese, Anthony J dan James C. Snyder. 1989. Edisi Kedua. *Perencanaan Kota*. Jakarta: Erlangga.

Djumantri, Maman. 2009. *Kamus Penataan Ruang*. Jakarta. Tim Teknis Direktorat Jendral Penataan Ruang.

Efendi, Usman. 2016. *Perilaku Konsumen*. Alwin R Batubara, editor. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Jakarta.

Fauzi. 2012. *Factors Influencing the Selection of Housing Location Post Earthquake 2007 in Solok. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol. 8. April 2012: Hal 13-23.

Harliani, Fanni. 2014. Persepsi Masyarakat Kampung Cieunteung, Kabupaten Bandung tentang Rencana Relokas Akibat Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 25 No. 1. Hal 37-57, April 2014.

Hidayati, Zakiah dan Mafazah Noviana. 2016. Penanganan Preventif Terhadap Ancaman Tanah Longsor di Permukiman Bukit Selili, Samarinda. *Simposium Nasional RAPI XV- 2016 FT UMS.*

Himawan, Gigih. 2010. Penyebab Bermukimnnya Masyarakat di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu. *Thesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Hosmer, David W dan Stanley Lemeshow. 2000. *Applied Logistic Regression. Canada*. Simultaneously in Canada.

Husmiati, dkk. 2016. Kualitas Hidup Lanjut Usia di Daerah Rawan Bencana (Studi Kasus di Desa Sukamanah Kecamatan Pangelengan). *Sosio Konsepsia*. Vol 5 No. 02, Januari-April, Tahun 2016.

Imanda, Amy. 2013. Penanganan Permukiman Di Kawasan Rawan Bencana Gerakan Tanah Studi Kasus: Permukiman Sekitar Ngarai Sianok Di Klurahan Belakang Balok, Kota Bukittinggi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 24 No. 2. Hal: 141 – 156.

Kalesaran, Ronald CF., R J M. Mandagi., dan Estrelita Waney. 2013. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Pemilihan Lokasi Perumahan Di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*. Vol. 3 No. 3. Hal: 170-184.

Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2018. Data Dasar Gunung Berapi Indonesia. http://www.vsi.esdm.go.id. (diakses pada 08 Februari 2018).

Kumalawati, Rosalina. 2015. *Pengelolaan Bencana Lahar Gunung Api Merapi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Mariyati, Lely Ika. 2014. Pelatihan Manajemen Diri Dengan Pendekatan *Choice Theory* Untuk Menurunkan Kecenderungan Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 02 No. 01, Januari 2014.

Marpaung, Grace Natalia. 2011. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen Terhadap Permintaan Perumahan. *Jejak*. Vol 4 No. 2, September 2011.

Medina, Michael Arieh P dan Jackielyn M. Moraca. 2016. *Should I Stay or Should I Go? Determinants of Evacuation upon Flood Warning among Households in a Flood Prone Area in Bukidnon, Philippines. International Letters of Natural Sciences*. Vol. 50. Hal: 70-75.

Naji, Ahmad dan Ikhsan. 2016. Analisis Keputusan Memilih Tempat Tinggal Di Lokasi Bekas Tsunami: Studi Kasus Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM).* Vol 1 No. 2, November 2016. Hal: 299-310.

Napsiah, dkk. 2017. *Economic Rationality of Residents Living in the Area Prone to Merapi volcanic Disaster. International Journal of Indonesian Society and culture* Vol. 9 No. 2. Hal: 203- 215.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2016. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ondrina, Elfia. 2013. *Analysis Of Factors Affecting The House Prices in Pekanbaru City (The Application Of Hedonic Price Method).*

Pandia, Stenfri Loy., Rini Rachmwati., dan Estuning Tyas Wulan Mei. 2016. Relokasi Permukiman Desa Suka Meriah akibat Lejadian Erupsi Gunung Api Sinabung Kabupaten Karo. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 27 No. 2. hal: 137-150.

Pradana, Ananto Bangkit dan Mussadun. 2014. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Untuk Tetap Bertempat Tinggal Di Kawasan Bencana Rob Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. *Jurnal Ruang*. Vol 2 No. 1.

Pratama, Arliandy., Arief Laila N., dan Arwan Putra W. 2014. Permodelan Kawasan Rawan Bencana Erupsi Gunung Api Berbasis Data Pengnderaan Jauh (Studi Kasus Di Gunung Api Merapi). *Jurnal Geodesi Universitas Diponegoro*. Vol. 3 No. 4.

Princewill, Urbani., Alaci Davidson S. A., dan Udoo Vesta. 2011. *Determinants of Residential Neighbourhood Choice in a Nigerian Metropolis. Journal of Humanities and Social Science* Vol 22, Issue 7. Hal: 01-11.

Purbosari, Annisa. 2012. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Bertempat Tinggal di Kota Bekasi Bagi Penduduk Migran Berpenghasilan Rendah Yang Bekerja di Kota Jakarta. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.

Putra, Bagus Zakaria dan Sri Rahayu. 2015. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Perumahan dan Tipe Rumah di Perumahan Bukit Emerald. *Jurnal Teknik PWK*. Vol 4 No. 4.

Putri, Harlini dan Abd. Jamal. 2014. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Perumahan Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*. Vol 1 No. 2.

Putri, Devita Larasati. 2015. Kajian Tentang Penyebab Masyarakat Memilih Tetap Bermukim di Wilayah Rawan Banjir (Studi Kasus Di Kelurahan Ledok Wetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro).

Rahayu, dkk. 2014. Dampak Erupsi Gunung Merap Terhadap Lahan dan Upaya- Upaya Pemulihannya *(Effects of Merapi Mountain Eruption on Arable Land and the Effects of rhabilition). Jurnal Ilmu Pertanian*. Vol XXIX No. 1.

Sari, Gina Purnama., Zulfan Saam., dan Ferry Fatnata. 2016. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Preferensi Penghuni Memilih Perumahan Di Kecamatan tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol 10 No. 2.

Setiyaning, Kenida Ajeng dan Fitri Yusman. 2014. Kajian Faktor Yang Mempengaruhi Warga Tetap Tinggal di Perumahan Rawan Longsor (Studi Kasus: Perumhan Bukit Manyaran Permai). *Jurnal Teknik PWK*. Vol 2 No. 4.

Song, Jie dan binbin Peng. 2017. *Should We Leave? Attitudes towards Relocation in Response to Sea Level Rise. Water* 2017, 9, 941.

Suprapto., Ratih Nurmasari., dan Ainun Rosyida. 2016. Kehidupan Masyarakat Di Hunian Tetap Pasca Letusan Gunung Merapi 2010. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana.* Vol. 7 No. 2 Tahun 2016. Hal 95- 102.

Suryabrata, Sumadi. 2016. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Utami, Annisa Budi., Fortuna Zain Hamid., dan Mawarta O. S. 2015. Pengaruh Harga, Pendapatan, dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Rumah Di D' Kranji Residence Tahap II Bekasi Barat. *Epigram*. Vol. 12 No. 2 Oktober 2015.

Widayanti, Baiq Harly., Ardi Yuniarman., dan Febrita Susanti. 2018. Faktor Pemilihan Lokasi Bermukim pada Kawasan Rawan Bencana Longsor di Desa Guntur Macan, Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. Februari 2018. Vol 2 No. 1. Hal 33 - 44.

Widodo, Dwi Rustiono., Sutopo Purwo Nugroho., dan Donna Asteria. 2017. Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi (Studi di Lereng Gunung Merapi Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol 15 Issue 2. Hal 135 – 142.

Yan, Arnold., Fela Warouw., dan Michael M. Rengkung. 2015. Persepsi dan Preferensi Tinggal Masyarakat Pada Area Sempadan Sungai (Studi Kasus: Kelurahan Pakowa Kota Manado).

Yuskar, Muhammad Yususf. 2017. Pengembangan dan Penataan Lingkungan Permukiman Dalam Menunjang Kelestarian Benteng Balangnipa Sebagai Situs Bersejarah Di Kabupaten Sinjai. *Skripsi*. Makasar: UIN Alauddin Makasar.